

PROPOSAL PENELITIAN

Aspirasi Karir Generasi Z: Pandangan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi terhadap Paradigma *Hustle Culture* dan *Ideal Work-Life Balance*

Dosen Pengampu:

Dr. Pujiati, S. Pd., M.Pd.

Rahmawati, S.Pd., M.Pd.

Prof. Dr. Undang Rosyidin, M. Pd.



Disusun Oleh:

Feby Yolanda S **2313031068**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| DAFTAR ISI | i |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 2 |
| C. Tujuan Penelitian | 2 |
| D. Manfaat Penelitian | 2 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 3 |
| A. Landasan Teori | 3 |
| B. Kerangka Berpikir | 6 |
| C. Proposisi Penelitian | 8 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 9 |
| A. Jenis Penelitian | 9 |
| B. Populasi dan sampel | 9 |
| C. Ukuran Sample (Informan) | 10 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 10 |
| DAFTAR PUSTAKA | 13 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanskap demografi dunia kerja saat ini tengah mengalami pergeseran signifikan seiring dengan masuknya Generasi Z sebagai kelompok yang mulai mendominasi populasi mahasiswa tingkat akhir. Generasi ini dikenal dengan karakteristik *tech-savvy*, namun ironisnya, data menunjukkan tingkat kecemasan yang mengkhawatirkan. Menurut **Deloitte (2024)**, sekitar 46% Gen Z mengaku sering merasa cemas dan stres sepanjang waktu, terutama terkait stabilitas finansial masa depan. Kecemasan ini diperburuk oleh polarisasi makna "kesuksesan" di media sosial. Di satu sisi, narasi *Hustle Culture* mengagungkan produktivitas ekstrem yang oleh **World Health Organization (2021)** diidentifikasi sebagai faktor risiko kesehatan serius akibat jam kerja berlebih. Namun di sisi lain, kesadaran akan kesehatan mental memunculkan tuntutan *Work-Life Balance*. Laporan **Microsoft Work Trend Index (2022)** menunjukkan bahwa 53% Gen Z lebih memprioritaskan kesehatan dan kesejahteraan (well-being) dibandingkan pekerjaan itu sendiri. Benturan dua ideologi ini menciptakan kebingungan nilai yang nyata bagi mahasiswa. Dinamika global tersebut menjadi semakin kompleks ketika ditarik ke dalam konteks spesifik mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi. Kelompok mahasiswa ini berada dalam posisi akademis yang unik karena mengalami "dualisme kompetensi". Secara kurikulum, mereka dididik dan disiapkan untuk menjadi tenaga pendidik (guru) yang identik dengan nilai-nilai pengabdian sosial, keteladanan, dan stabilitas karir. Akan tetapi, pada saat yang sama, mereka juga mendalami ilmu ekonomi murni, bisnis, dan manajemen yang secara inheren berorientasi pada profit, efisiensi, dan kompetisi pasar yang ketat. Dua muatan kurikulum yang kontradiktif ini tidak hanya membekali mereka dengan *skill*, tetapi juga menanamkan dua pola pikir yang saling bertolak belakang dalam memandang dunia kerja.

Dinamika global tersebut menjadi semakin kompleks ketika ditarik ke dalam konteks spesifik mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi. Kelompok ini mengalami "dualisme kompetensi" yang unik. Secara kurikulum, mereka disiapkan menjadi guru yang identik dengan nilai pengabdian, namun mereka juga mendalami ilmu ekonomi murni yang berorientasi profit. Riset dari **OECD (2023)** menyoroti bahwa profesi guru secara global sering kali mengalami "penalti upah" dibandingkan profesi lain dengan tingkat pendidikan setara, yang memicu keraguan pada calon guru. Dua muatan yang kontradiktif ini menanamkan pola pikir yang saling bertolak belakang; antara idealisme pendidikan dan realisme ekonomi pasar.

Secara ideal, lulusan diharapkan antusias menjadi pendidik. Namun, realitas lapangan menunjukkan fenomena disorientasi karir. Banyak

mahasiswa merasa profesi guru tidak mampu memfasilitasi standar hidup tinggi ala *Hustle Culture*. Hal ini sejalan dengan temuan **UNESCO (2024)** yang menyebutkan adanya kekurangan guru global yang disebabkan oleh menurunnya daya tarik profesi tersebut di mata generasi muda akibat faktor gaji dan kondisi kerja. Mahasiswa terjebak dalam dilema: enggan menjadi guru karena faktor finansial/gengsi, namun ragu terjun ke korporat karena takut kehilangan *Work-Life Balance* atau mengalami *burnout*.

Kondisi ambiguitas ini tidak dapat dibiarkan. Jika kebingungan ini tidak diteliti, institusi pendidikan akan kesulitan memprediksi arah karir lulusan. Penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk membedah "perang batin" tersebut, guna memetakan aspirasi karir dan merumuskan strategi pendampingan yang tepat di era digital.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Mahasiswa Pendidikan Ekonomi memaknai fenomena *hustle culture* yang berkembang di media sosial dalam konteks perencanaan masa depan mereka ?
2. Bagaimana persepsi mereka mengenai ideal *work life balance* dan relevansinya dengan profesi guru vs non-guru (wirausaha/korporat)?
3. Bagaimana kedua paradigma tersebut (*hustle culture* vs *WLB*) memengaruhi keputusan akhir aspirasi karir mereka (apakah tetap menjadi guru, banting setir, atau mencari jalan tengah) ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pemaknaan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi terhadap tekanan budaya *Hustle Culture*.
2. Untuk mengeksplorasi pandangan mahasiswa mengenai *work life balance* yang ideal bagi mereka.
3. Untuk memahami konstruksi pengambilan keputusan karir mahasiswa di tengah benturan nilai antara pengabdian (sebagai calon guru) dan tuntutan gaya hidup modern.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis : mengembangkan literatur manajemen sumber daya manusia (MSDM) dan psikologi pendidikan, khususnya terkait teori *career anchor* (jangka karir) pada generasi Z

2. manfaat praktis:

Bagi kampus (prodi) : sebagai evaluasi kurikulum, apakah perlu penambahan materi soft skill atau kewirausahaan yang seimbang.

Bagi mahasiswa: sebagai bahan refleksi diri untuk merencanakan karir yang lebih realistik dan sehat mental.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Social Cognitive Career Theory (SCCT)- Lent, Brown, dan Hackett (1994)*

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Social cognitive career theory yang dikembangkan oleh Lent, Brown, dan Hackett (1994). SCCT berargumen bahwa pilihan dan perkembangan karir seseorang bukanlah fenomena yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari proses kognitif yang kompleks dan dipelajari. Teori ini menekankan interaksi dinamis antara faktor personal, kontekstual, dan perilaku dalam membentuk lintasan karir individu. Dalam konteks penelitian ini, SCCT dijadikan lensa analitis untuk memahami fenomena pergeseran niat karir di kalangan mahasiswa pendidikan ekonomi, dari tujuan awal menjadi pendidik (guru) menuju minat untuk terjun ke dalam beragam profesi di luar dunia pendidikan yang sering dikaitkan dengan *“Hustle Culture”*, yaitu budaya kerja yang menekan kerja keras, jam panjang, dan orientasi pada pencapaian materi serta pertumbuhan personal yang agresif.

Secara operasional, SCCT mengidentifikasi tiga konstruk kognitif inti yang saling terkait dan menjadi penentu utama pilihan karir.

a) *Self-Efficacy* (keyakinan diri)

Self-Efficacy (keyakinan diri) didefinisikan sebagai keyakinan individu atas kemampuannya yang berhasil melaksanakan tugas atau performa tertentu. Pada mahasiswa pendidikan ekonomi, keyakinan diri ini dapat terbelah. Di satu sisi, mereka mungkin memiliki efikasi diri yang tinggi untuk menguasai kompetensi keguruan dan pedagogis yang telah dipelajari, disisi lain, paparan terhadap dunia bisnis, ekonomi digital, dan kesuksesan figur non-guru dapat menumbuhkan keyakinan bahwa mereka juga “mampu” bersaing dengan sukses di arena *hustle* yang keras dan kompetitif. Pergeseran niat dapat terjadi ketika keyakinan diri terhadap sektor non-pendidikan menguat, atau sebaliknya, melemah terhadap profesi guru.

b) *Outcome Expectation* (ekpektasi hasil)

Ekpektasi hasil merupakan perkiraan individu mengenai konsekuensi yang akan diterima dari memilih suatu jalur tindakan atau karir. Mahasiswa akan mempertimbangkan ekspektasi hasil dari kedua opsi karir tersebut. Menjadi guru

seringkali diasosiasikan dengan imbalan intrinsik seperti kepastian waktu, kontribusi sosial (pahala), dan stabilitas, meski dengan ekspektasi gaji dan status sosial yang dianggap biasa. Sementara itu, memasuki “hustle culture” menjanjikan ekspektasi hasil ektrinsik seperti potensi pendapatan besar, prestise, pertumbuhan cepat, dan kebebasan finansial, meski diimbangi dengan antisipasi tingkat stres yang tinggi, ketidakpastian, dan keseimbangan hidup yang terganggu.

c) *Personal goals* (Tujuan Pribadi)

Tujuan pribadi yang berfungsi sebagai pengarah dan penggerak perilaku karir. Tujuan akhir atau niat karir mahasiswa (misalnya: mencapai kemandirian finansial secepat mungkin, mendapatkan pengakuan sosial, atau berkontribusi pada dunia pendidikan) akan memfilter dan memediasi pengaruh *self-efficacy* dan *outcome expectations*. Pergeseran niat dari menjadi guru ke profesi lain mencerminkan perubahan atau re-prioritasasi dalam tujuan pribadi ini, yang dipicu oleh evaluasi ulang terhadap kemampuan diri dan ekspektasi hasil hasil dari masing-masing pilihan.

Dengan demikian, SCCT memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis mengapa terjadi pergeseran niat karir pada mahasiswa pendidikan ekonomi. Teori ini menjelaskan bahwa pergeseran tersebut bkanlah keputusan yang irasional atau sesaat, melainkan hasil dari proses kalkulasi kognitif yang melibatkan 1) penilaian ulang terhadap kapasitas diri (*self-efficacy*) dalam menghadapi tuntutan dunia kerja yang berbeda, 2) pembagian antara imbalan dan resiko (*outcome expectations*) yang dijanjikan oleh masing-masing jalur karir, dan 3) penyesuaian atau perubahan orientasi tujuan hidup jangka panjang (personal goals). Interaksi ketiga faktor ini, yang juga dipengaruhi oleh konteks lingkungan (seperti dukungan sosial, hambatan, dan peluang ekonomi), pada akhirnya mendorong mahasiswa untuk mempertimbangkan kembali, dan mungkin mengubah, komitmen karir awal mereka. Analisis melalui SCCT ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis terhadap dinamika psikologis di balik fenomena peralihan minat karir, sekaligus menyediakan fondasi teoritis yang kuat untuk merancang intervensi bimbingan karir yang tepat guna, baik untuk memperkuat komitmen pada profesi keguruan maupun untuk mempersiapkan transisi yang sehat menuju sektor non-pendidikan.

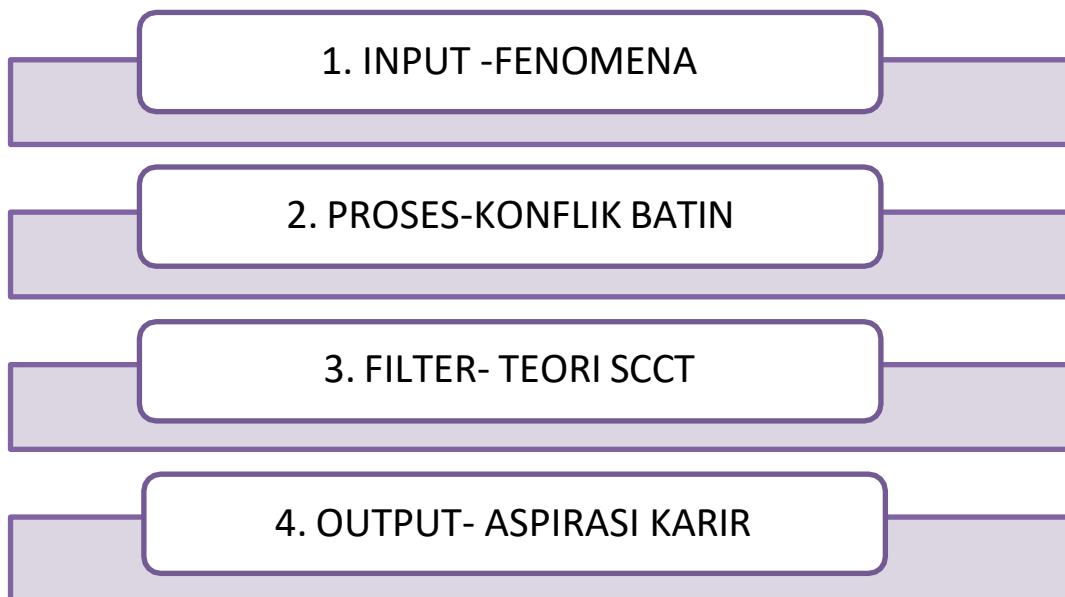
2. *Social Comparison Theory – Leon Festinger (1954)*

Sebagai teori pendukung, *Social Comparison Theory* (Teori Perbandingan Sosial) dari *Leon Festinger* (1954) memberikan lensa kritis untuk memahami bagaimana *hustle culture* menginfiltasi psikologi mahasiswa Pendidikan Ekonomi dan memicu konflik karir. Teori ini berargumen bahwa individu memiliki dorongan dasar untuk mengevaluasi pendapat dan kemampuan diri, dan ketika standar objektif tidak tersedia, mereka akan melakukannya dengan cara membandingkan diri dengan orang lain (*social comparison*).

Dalam konteks generasi Gen Z yang hidup terhubung secara digital, ruang perbandingan sosial ini telah meluas secara eksponensial melalui media sosial. Mahasiswa calon guru tidak lagi hanya membandingkan diri dengan rekan satu kampus atau guru senior, tetapi juga dan sering kali lebih intens dengan para influencer, startup founder, atau teman sebaya yang secara konstan memamerkan simbol-simbol kesuksesan *hustle culture*: prestasi karir spektakuler, gaya hidup mewah, kebebasan finansial, dan narasi "kerja keras hingga sukses".

Fenomena ini disebut sebagai Perbandingan sosial *ke atas (upward social comparison)* ini menciptakan disonansi kognitif dan kecemasan (*anxiety*). Di satu sisi, mereka menjalani realitas "hidup tenang" sebagai mahasiswa calon guru dengan jalur karir yang linear dan prediktabel; di sisi lain, mereka dihujani dengan gambaran "hidup mewah" yang tampak lebih glamor dan mendebar dari figur perbandingan di media sosial. Konflik batin yang muncul antara dedikasi pada profesi luhur pendidikan dan tarikan pada iming-iming kesuksesan material yang instan sering kali menjadi katalisator awal yang melemahkan komitmen pada karir keguruan. Dengan kata lain, *hustle culture* tidak hanya hadir sebagai pilihan karir alternatif, tetapi lebih dahulu sebagai sumber tekanan psikologis melalui mekanisme perbandingan sosial yang konstan dan tidak setara, yang kemudian mempengaruhi ketiga komponen kognitif dalam SCCT, khususnya dalam membentuk *outcome expectations* yang tidak realistik dan menggeser personal goals menuju pencapaian yang lebih terlihat dan dipuji secara sosial.

B. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

Penjelasan Alur Kerangka Pikir

Berdasarkan bagan kerangka pikir di atas, alur logika penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kondisi Awal (*Input*):

Dualisme Kompetensi dan Paparan Informasi Penelitian ini bermula dari karakteristik unik subjek penelitian, yaitu mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Secara akademis, mereka berada dalam posisi "**Dualisme Kompetensi**". Di satu sisi, kurikulum membentuk mereka menjadi tenaga pendidik (Guru) yang identik dengan nilai pengabdian dan stabilitas. Di sisi lain, mereka juga menyerap ilmu ekonomi murni dan bisnis yang berorientasi pada profit dan efisiensi. Kondisi internal ini kemudian berinteraksi dengan stimulus eksternal berupa paparan media sosial yang masif mengenai *Hustle Culture* Mahasiswa secara terus-menerus terpapar konten yang mengonstruksi standar kesuksesan baru: usia muda, kekayaan materi, dan produktivitas ekstrem.

2. Proses Psikologis (*Process*): Konflik Nilai dan Komparasi Sosial

Interaksi antara latar belakang pendidikan calon guru dengan paparan *hustle culture* memicu proses psikologis yang kompleks.

- Pertama, terjadi mekanisme *Social Comparison* (Perbandingan Sosial), di mana mahasiswa membandingkan proyeksi masa depan mereka sebagai guru (yang dianggap linear dan sederhana) dengan citra kesuksesan para *influencer* atau praktisi bisnis (yang dinamis dan mewah).
- Kedua, perbandingan ini melahirkan Konflik Nilai (*Value Conflict*) atau disonansi kognitif. Mahasiswa mengalami dilema antara keinginan mengejar kesuksesan materi instan (*Hustle*) atau memprioritaskan kesehatan mental dan waktu pribadi (*Work-Life Balance*). Di tahap ini, terjadi pergolakan batin: "Apakah profesi guru masih relevan dengan impian gaya hidup saya?"

3. Analisis Teoretis (*Filter*): Lensa SCCT

Untuk memahami bagaimana konflik tersebut berujung pada keputusan, penelitian ini menggunakan lensa *Social Cognitive Career Theory* (SCCT). Konflik batin mahasiswa akan dianalisis melalui tiga filter utama:

- *Self-Efficacy*: Keyakinan diri mahasiswa (Apakah mereka merasa lebih mampu menjadi guru atau pebisnis?).
- *Outcome Expectations*: Harapan imbalan (Apakah mereka memandang gaji guru cukup? Apakah risiko bisnis sepadan?).
- *Personal Goals*: Tujuan hidup (Apakah prioritas mereka "Kaya" atau "Bahagia/Tenang"?).

4. Hasil Akhir (*Output*): Peta Aspirasi Karir

Proses kognitif tersebut pada akhirnya bermuara pada pembentukan aspirasi karir (*Career Aspiration*). Luaran dari penelitian ini bukan hanya mengetahui "siapa memilih apa", melainkan memetakan tipologi mahasiswa dalam merespons *hustle culture*, yang diprediksi terbagi menjadi:

- **Tipe Idealis-Tradisional:** Mahasiswa yang menolak *hustle culture* dan mantap memilih menjadi Guru demi *Work-Life Balance*.
- **Tipe Pragmatis-Materialis:** Mahasiswa yang meninggalkan cita-cita guru untuk mengejar karir korporat/bisnis demi memenuhi standar sukses *hustle*.
- **Tipe Hybrid (Entrepreneurial Educator):** Mahasiswa yang mencoba mengkompromikan keduanya (Menjadi guru sekaligus berwirausaha) sebagai jalan tengah.

C. Proposisi Penelitian

Berdasarkan kajian teori *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) dan *Social Comparison Theory*, serta fenomena yang ada, penelitian ini mengajukan tiga proposisi utama sebagai panduan fokus penelitian:

1. Proposisi tentang Persepsi *Hustle Culture*

"Mahasiswa Pendidikan Ekonomi memaknai 'Hustle Culture' secara ambivalen (mendua). Di satu sisi, mereka mengagumi aspek kesuksesan finansial dan kemandirian yang ditawarkan oleh budaya hustle sebagai standar kesuksesan masa kini. Namun di sisi lain, mereka menolak aspek 'toksik' dari budaya

tersebut (seperti gila kerja dan kurang istirahat) karena bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan kesejahteraan psikologis yang mereka anut."

2. Proposisi tentang *Work-Life Balance* (WLB)

"Bagi mahasiswa Generasi Z, *Work-Life Balance* bukan lagi sekadar preferensi (pilihan), melainkan menjadi syarat mutlak (non-negotiable) dalam memilih karir. Mahasiswa cenderung ragu memilih profesi Guru jika persepsi mereka tentang profesi tersebut dianggap tidak mampu menyeimbangkan kebutuhan finansial (untuk gaya hidup) dengan kebutuhan waktu pribadi, meskipun profesi guru secara waktu relatif stabil."

3. Proposisi tentang Keputusan Karir (Aspirasi)

"Terjadi pergeseran bentuk aspirasi karir (career shifting). Akibat benturan antara keinginan gaya hidup mapan (Hustle) dan ketenangan hidup (WLB), mahasiswa Pendidikan Ekonomi cenderung tidak lagi menjadikan 'Guru PNS Murni' sebagai satu-satunya tujuan akhir. Mereka berpotensi mengembangkan identitas karir baru sebagai 'Entrepreneurial Educator' (Pendidik yang berbisnis) atau beralih sepenuhnya ke sektor wirausaha yang dianggap memberikan otonomi lebih besar."

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian **kualitatif** dengan pendekatan **fenomenologi**. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik masalah penelitian yang berfokus untuk menggali makna subjektif dan pengalaman mendalam (*lived experience*) dari individu.

Sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memahami bagaimana mahasiswa memaknai fenomena *Hustle Culture* dan *Work-Life Balance*, pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan perilaku tampak, tetapi masuk ke dalam struktur kesadaran informan. Hal ini relevan untuk membedah "konflik batin" dan "dualisme kompetensi" yang dialami mahasiswa Pendidikan Ekonomi saat berada di persimpangan pilihan karir antara menjadi pendidik atau terjun ke dunia bisnis.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang berupaya mengonstruksi realitas sosial berdasarkan sudut pandang partisipan ("*emic view*") dalam situasi sosial lingkungan akademik FKIP Universitas Lampung. Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi elemen **netnografi** (etnografi digital) sebagai teknik pendukung untuk mengamati perilaku informan di ruang digital (media sosial), mengingat fenomena *hustle culture* sangat lekat dengan aktivitas daring.

B. Populasi dan sampel

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Yang mana dalam penelitian ini tidak digunakan istilah populasi dan sample dalam makna statistik (generalisasi). Mengacu pada pendapat Spradley (dalam Sugiyono, 2016), penelitian ini menggunakan istilah "Social Situation" (situasi Sosial) yang terdiri atas tiga elemen : tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*).

1. Situasi Sosial (Populasi)

Situasi sosial dalam penelitian ini adalah lingkungan akademik Program Studi Pendidikan ekonomi, FKIP, Universitas Lampung.

- Tempat : Lingkungan kampus dan ruang interaksi digital mahasiswa.
- Pelaku : Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan (2023 dan 2022).

- Aktivitas : kegiatan perulahan, interaksi di media sosial terkait gaya hidup (*lifestyle*), dan proses perencanaan karir.

2. Teknik Penentuan Informan (Sample)

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik non- probability sampling, yaitu “*Purposive sampling*”. Penelitian ini memilih informan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yaitu individu yang dianggap paling mengetahui tentang masalah yang diteliti sehingga dapat memberikan data yang mendalam.

Adapun kriteria inklusi (syarat) informan dalam penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa aktif Program studi Pendidikan Ekonomi minimal Semester 5 (karena diasumsikan telah memiliki orientasi karir yang mulai matang).
2. Pergunaan aktif media sosial (*Instagram/Tiktok/LinkedIn*) dengan intensitas penggunaan minimal 2 jam/hari (sebagai indikator keterpaparan terhadap konten *Hustle culture*).
3. Memiliki pengalaman atau sedang mengalami fase pertimbangan karir (career indecision) antara menjadi guru atau profesi lain.
4. Bersedia menjadi informan dan dapat berkomunikasi dengan baik untuk menceritakan pengalamannya.

C. Ukuran Sample (Informan)

Jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditentukan secara kaku sejak awal. Penentuan jumlah informan mengikuti prinsip Saturasi data (data Saturation). Pengumpulan data melalui wawancara akan dihentikan apabila data yang diperoleh sudah jenuh, artinya tidak ditemukan lagi informasi baru atau variasi data yang signifikan dari informan selanjutnya. Sebagai estimasi awal, penelitian ini menargetkan 8-10 informan kunci.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam mengenai aspirasi karir dan persepsi mahasiswa terkait *hustle culture* dan *work-life balance*, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu :

1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Teknik ini merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Penelitian ini menerapkan jenis wawancara semi-terstruktur (semi-structured interview). Dalam pelaksanaanya, peneliti berpedoman

pada garis besar pertanyaan yang telah disusun (pedoman wawancara), namun tetap memebrikan keleluasaan bagi informan untuk bercerita secara terbuka dan mendetail. Tujuannya adalah untuk menggali makna subjektif informan mengenai :

- Bagaimana mereka memahai Hustle culture yang dilihat di media sosial.
- Konflik batik yang dirasakan antara keinginan hidup mapan (materi) dan kesehatan mental (*work-life balance*).
- Alasan di balik keputusan aspirasi karir mereka (apakah menjadi guru, pebisnis, atau *hybrid*). Wawancara akan direkam menggunakan alat perekam suara (*voice recorder*) atas izin informan untuk memudahkan transkripsi data.

2. Observasi (*Observation*)

Penelitian ini menggunakan teknik Observasi Non-partisipan, dimana peneliti mengamati perilaku informan tanpa terlibat langsung dalam aktivitas mereka. Mengingat topik penelitian berkaitan dengan fenomenal digital, observasi dilakukan dalam dua ranah :

- Observasi lapangan

Mengamati interaksi informan di lingkungan kampus Program Studi Pendidikan ekonomi (misalnya: topik obrolan tentang karir, keluhan tugas, atau gaya hidup/berpakaian)

- Observasi Digital (*Digital Observation/Netnography*)
Mengamati aktivitas informan di media sosial (*Instagram/Tiktok/whatsApp story*). Peneliti akan mengamati pola postingan mereka, seperti : apakah sering membagikan konten motivasi kerja keras (*hustle*), keluhan kelelahan (*burnout*), atau momen santai (*healing*). Hal ini penting untuk membandingkan antara apa yang mereka katakan saat wawancara dengan apa yang mereka tampilkan di dunia maya.

3. Studi Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen pendukung yang relevan dengan fokus penenlitian. Dokumen yang dikumpulkan meliputi :

- Tangkapan layar (*screenshots*) unggahan media sosial informan yang merepresentasikan *Hustle culture* atau keluhan *Work-life Balance*.
- Dokumen kurikulum Program Studi Pendidikan ekonomi untuk menganalisis proporsi mata kuliah kependidikan (pedagogik) dibandingkan mata kuliah ekonomi murni/bisnis.

- Foto dokumentasi saat kegiatan wawancara berlangsung sebagai bukti keabsahan pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Deloitte. (2024). *The Deloitte Global 2024 Gen Z and Millennial Survey*. Deloitte. Diakses dari <https://www.deloitte.com/global/en/issues/work/content/genzmillennialsurvey.html>
- Ie, M., & Buana, S. A. M. (2025). *Kinerja generasi Z dilihat dari perspektif efikasi diri, work-life balance, dan career choice*. Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis, 9(1), 204-212. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v9i1.34598>
- Microsoft. (2022). *Great Expectations: Making Hybrid Work Work (2022 Work Trend Index Annual Report)*. Microsoft. Diakses dari <https://www.microsoft.com/en-us/worklab/work-trend-index/great-expectations-making-hybrid-work-work>
- OECD. (2023). *Education at a Glance 2023: OECD Indicators*. OECD Publishing. Diakses dari <https://www.oecd.org/education/education-at-a-glance/>
- Putri, E. R. (2022). *The impact of hustle social culture on employees' mental health and work-life balance in the millenial generation* (Master's thesis, Institut Teknologi Bandung).
- UNESCO. (2024). *World Teachers' Day 2024 Fact Sheet: Valuing teacher voices*. UNESCO. Diakses dari <https://www.unesco.org/en/days/teachers>
- World Health Organization, & International Labour Organization. (2021). *Long working hours increasing deaths from heart disease and stroke: WHO, ILO*. World Health Organization. Diakses dari <https://www.who.int/news/item/17-05-2021-long-working-hours-increasing-deaths-from-heart-disease-and-stroke-who-ilo>
- Zofiroh, F., Wardani, D. K., & Sangka, K. B. (2022). *Pengaruh persepsi profesi guru dan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru ekonomi dimediasi oleh motivasi*. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), 10(3), 172-180.